



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 15 Juli 2024, Revised: 31 Juli 2024, Publish: 8 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Kepribadian Konselor Perspektif Saiful Akhyar Lubis

Nurul Asyikin¹, Nurussakinah Daulay², Muhammad Riduan Harahap³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, nurulasyikin1804@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, nurussakinah@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, wanhargaroga@gmail.com

Corresponding Author: nurulasyikin1804@gmail.com

Abstract: *This research aims to 1) To analyze the personality of healthy counselors and the personality of unhealthy counselors from the perspective of Saiful Akhyar Lubis. 2) To analyze the role of the personality of unhealthy healthy counselors perspective Saiful Akhyar Lubis. 3) To analyze the factors that influence the emergence of an unhealthy healthy counselor personality from the perspective of Saiful Akhyar Lubis. 4) To analyze the relevance of Saiful Akhyar Lubis's thoughts on the counselor's personality to Islamic Education. The type of research used in this study is qualitative. The research design uses a character study approach. The data sources used are written sources by collecting the works of figures and related previous studies. The results of the research are 1) According to Saiful Akhyar Lubis, a healthy counselor has a personality of 10 criteria with the designation as a mentor. Conversely, unhealthy counselors have bad temper, weak faith, unstable emotions, lack of empathy, low intelligence, lack of integrity and unhealthy mentality. 2) According to Saiful Akhyar Lubis, the counselor's personality role is with five roles, namely as a guidance assistance service, manager, consultant, work team, and source of service information to counselees. 3) According to Saiful Akhyar Lubis, the factors that influence the emergence of healthy and unhealthy counselor personalities are two factors, namely internal and external. 4) The relevance of Saiful Akhyar Lubis' thoughts on personality in Islamic Education is divided into two, namely educators as counselors and counselors as educators.*

Keyword: *Personality, Counselor, Saiful Akhyar Lubis.*

Abstrak: Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk menganalisis kepribadian konselor sehat dan kepribadian konselor tidak sehat perspektif Saiful Akhyar Lubis. 2) Untuk menganalisis peran kepribadian konselor sehat tidak sehat perspektif Saiful Akhyar Lubis. 3) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kepribadian konselor sehat tidak sehat perspektif Saiful Akhyar Lubis. 4) Untuk menganalisis relevansi pemikiran Saiful Akhyar Lubis tentang kepribadian konselor dengan Pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan studi tokoh. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis dengan mengumpulkan karya-karya tokoh dan kajian terdahulu yang berkaitan. Hasil dari penelitian adalah 1) Menurut Saiful Akhyar Lubis, konselor yang sehat memiliki kepribadian 10 kriteria dengan sebutan sebagai pembimbing. Sebaliknya, Konselor tidak sehat memiliki kepribadian perangai buruk, keimanan lemah, emosi tidak stabil, tidak empati, intelegensi rendah, tidak

berintegritas dan mental tidak sehat. 2) Menurut Saiful Akhyar Lubis, peran kepribadian konselor ialah dengan lima peran yaitu sebagai layanan bantuan bimbingan, pengelola, konsultan, tim kerja, dan sumber informasi layanan kepada konseli. 3) Menurut Saiful Akhyar Lubis, faktor yang memengaruhi munculnya kepribadian konselor sehat dan tidak sehat ada dua faktor yaitu internal dan eksternal. 4) Adapun relevansi pemikiran Saiful Akhyar Lubis tentang kepribadian dalam Pendidikan Islam ialah terbagi menjadi dua yaitu pendidik sebagai konselor dan konselor sebagai pendidik.

Kata Kunci: *Kepribadian, Konselor, Saiful Akhyar Lubis.*

PENDAHULUAN

Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa sebuah dimensi spiritual menjadi peranan yang utama dalam konseling Islami. Sebab tujuannya untuk menghadirkan sikap tenang di dalam hati, apabila tidak adanya ketenangan dalam hati, disorganisasi, disharmoni, disequilibrium dalam diri (self) menimbulkan penyakit pada mental. Apabila seorang yang memiliki kepribadian yang sehat maka sanggup untuk memecahkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu menghadapi kegemulatan batin yang disebabkan berbagai persoalan dalam hidup. Selain itu, ia juga mempunyai keselarasan jiwa, mengkokohkan kepribadian yang tersintesis dengan baik, dan menyanggupi untuk memecahkan segala masalah atas kurewetan yang terjadi dalam hidup dengan sikap percaya diri dan berani (Lubis, 2021).

Menurut bishop setiap individu mempunyai karakteristik pribadi yang bebas dari masalah dan selalu melakukan hal dengan tanggung jawab yang searah dengan peraturan norma yang ditetapkan (Bishop, n.d.). Zakiah drajat memandang individu yang sanggup untuk menimbulkan sikap kebahagiaan dalam jiwanya, dan memilki kemampuan dalam menghadapi persoalan hidup, maka ia akan menikmati hidupnya dengan rasa positif dan kebahagiaan atas kemampuan dalam jiwanya. (Darajat, 1999)

Manusia memiliki struktur kepribadian substansi jasmani, ruhani, dan nafsani. Substansi jasmani manusia terdiri atas wujud organisme fisik yang sehat, substansi ruhani merupakan substansi psikis manusia menjadi esensi kehidupan dan substansi nafsani terdiri dari tiga komponen: pertama qalbu, qalbu dapat membentuk kepribadian manusia menjadi muthmainnah, yaitu iman, islam, dan ihsan. Dalam rasa sadar manusia yang mempunyai rasa daya emosi (rasa) itu merupakan salah satu bagian dari wujud sadar sebagai manusia. Kedua akal, akal akan membentuk kepribadian lawwamah, yaitu membentuk sosialitas, moralitas dan rasional. Selain itu manusia juga mempunyai daya kognisi (cipta) yang merupakan bentuk dari rasa sebagai manusia. Ketiga nafsu yang akan membentuk kepribadian ammarah, yaitu produktif, kreatif, dan konsumtif. Hal ini adalah pra atau bawah kesadaran manusia yang memilki daya konasi (karsa). Ketiga substansi yang memilki peran bahwa subsitem nafs manusia dapat membentuk sebuah kepribadian seseorang (Lubis, 2021).

Konselor mempunyai kewajiban yang urgent dalam ruang lingkup masyarakat, terutama sangat dibutuhkan untuk menghadirkan dan memberikan pemecahan masalah dalam setiap individu yang memiliki problema kehidupan, belajar, karir dan keluarga. Hal tersebut tentu menjadi kebutuhan yang mengharuskan adanya konselor di tengah masyarakat. (Daulay, 2019) Konselor Islami tidak hanya bertugas membimbing dalam ranah psikologis, tetapi juga menjadi fasilitator pertumbuhan spiritual dan pengembangan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Proses konseling Islami membuka pintu bagi individu untuk menjalani perjalanan pribadi mereka sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Ada perbedaan antar konselor dengan guru pembimbing, menurut Abu Bakar M. Luddin, konselor memiliki fungsi dalam layanan bimbingan dan konseling dalam jenjang formal terutama bagi yang memiliki ahli dan tenaga professional dalam bimbingan dan

konseling, walaupun demikian guru juga berhak sebagai guru pembimbing yang diberikan tugas kepada kepala sekolah sebagai guru pembimbing walaupun tidak dari jenjang bimbingan dan konseling (Luddin, 2021). Dengan maksud dan tujuan, guru pembimbing adalah guru mata pelajaran yang dalam praktiknya juga diberi wewenang oleh kepala sekolah melakukan sebagian tugas-tugas konselor. Sementara konselor sekolah adalah tenaga profesional yang benar-benar disiapkan dalam melakukan dan segala tugas yang di emban nya dalam bidang keilmuannya. Walaupun demikian, baik guru pembimbing maupun konselor keduanya tetap dinamakan sebagai pendidik (Lubis, 2021)

Konteks layanan konseling, peran konselor Islami menjadi sangat vital dalam membimbing individu mencapai pertumbuhan pribadi yang sejalan dengan ajaran Islam. Kepribadian seorang konselor, sebagai pemimpin spiritual dan fasilitator pertumbuhan, memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas konseling Islam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kepribadian konselor Islami, yang diakui sebagai pemegang nilai-nilai ajaran Islam, menjadi esensial untuk memastikan pemberian layanan konseling yang komprehensif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam

Riwayat Hidup Saiful Akhyar Lubis

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A atau yang lebih dikenal dengan Prof. Saiful, beliau lahir pada tanggal 5 November 1955 atau bertepatan dengan 21 Rabiul Akhir 1375 Hijriyah di Berastagi, Sumatera Utara. Beliau merupakan anak bungsu dan anak satu-satunya laki-laki dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Firman Lubis dan Ibunya bernama Raminah Nasution. Tanah karo merupakan salah satu kota yang berada di berastagi Sumatera Utara disinilah orangtua dari Prof. Saiful menetap. Selain itu orangtua beliau merupakan orang Mandailing perantauan dari Cubadak, Pasaman Sumatera Utara.

Prof. Saiful mengenyam Pendidikan pertama kali di Sekolah Dasar Negeri Nomor 5 Berastagi. Pendidikan Dasar ini diselesaikan beliau pada tahun 1968. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke sekolah PGA Al-Washliyah Berastagi sampai kelas II, kemudian pindah ke Kota Medan untuk melanjutkan pendidikannya. Ketika itu, “masih sangat sedikit sekali anak dari kampung saya yang pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikannya. Karena, bagi kebanyakan teman-teman sekampung, saya disebut sebagai anak yang beruntung”, tutur Prof. Saiful. Sesampainya di Medan, beliau mendaftarkan ke PGA 4 Tahun di UISU, kelas III dan menyelesaikannya pada tahun 1972. Selanjutnya pada tahun 1974 beliau menyelesaikan PGA 6 tahun pada almamater yang sama, dan berhasil menamatkan Pendidikan menengah atasnya.

Atas didikan kemandirian dari orangtua Prof. Saiful mengantarkannya meraih sukses belajar di PGA UISU dan menyelesaikan Pendidikan menengahnya dengan baik. Dengan keberanian dan kemandirian pada tahun 1975 beliau mendaftarkan diri ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara untuk melanjutkan pendidikannya disinilah beliau melanjutkan Pendidikan kuliahnya. Prof. Saiful mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kenapa memilih PAI? Beliau menjawab “profesi ayah saya sebagai muballigh yang berkeliling dari satu kampung ke kampung lain menstimulasi saya untuk menjadi guru agama Islam. Saya ingin berkeinginan bisa mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Karena itulah saya memilih jurusan PAI. Pada tahun 1978, Prof. Saiful telah berhasil meraih sarjana muda dengan gelar BA. Selanjutnya pada tahun 1982 berkat kegigihan dan ketekunannya dalam belajar, Prof. Saiful telah berhasil menyelesaikan Pendidikan S1 di IAIN Sumatera Utara.

Menyadari betapa pentingnya sebuah Pendidikan dan ilmu pengetahuan serta untuk meningkatkan kualitas diri, pada tahun 1988 Prof. Saiful melanjutkan Pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu studi Pascasarjana S2 ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. “motivasi saya ingin melanjutkan studi S2 adalah untuk menambah, memperluas, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Sebagai dosen saya menyadari sepenuhnya bahwa ilmu itu dinamis dan berkembang. Salah satu upaya menyikapi hal tersebut secara positif ialah dengan melanjutkan

Pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu S2 dan S3. Selain itu, dengan melanjutkan Pendidikan jenjang S2 dan S3 saya berharap dapat meningkatkan kualitas diri, baik dalam hal keilmuan, keterampilan, dan terutama sikap serta kepribadian. Keputusan saya melanjutkan studi S2 dan S3 juga termotivasi oleh teman-teman yang terlebih dahulu sudah mengikuti kuliah di S2” tutur Prof. Saiful

Dengan suka duka bersama seluruh keluarga Prof Saiful berangkat ke Yogyakarta bahkan ketika studi di Yogyakarta putri bungsu Prof. Saiful Fatma Hartini Lubis dilahirkan. Pada tahun 1990 pendidikan S2 Prof. Saiful diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 2004 studi jenjang S3 telah diselesaikan oleh Prof. Saiful. Untuk penelitian tesis dan disertasi beliau sudah difokuskan pada kajian Konseling Islami di bawah bimbingan Zakiah Daradjat dan Shodiq Kuntoro
Pesan Untuk Pendidik, dan Mahasiswa

Menurut Prof. Saiful setiap pendidik haruslah berupaya membuka dan memperluas cara berfikir, cara pandang, atau wawasan peserta didik tentang diri dan dunianya. Pendidik harus berupaya bersungguh-sungguh membentuk performance peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Ilmu Pengetahuan dan keagamaan dalam upaya pembentukan kepribadian yang sehat dan terpuji. Kesemuanya itu, tidak boleh tidak, harus dilandasi oleh nilai-nilai religiusitas dan diiringi dengan pemberian uswah al-hasanah atau teladan kebaikan untuk dicontoh peserta didik.

Kepada mahasiswa, Prof. Saiful menekankan perlunya lima hal. Pertama, luruskan dan ikhlaskan niat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kedua, carilah ilmu sebanyak-banyaknya. Ketiga, amalkan atau praktikkan seluruh ilmu yang telah diperoleh. Keempat, landaskan ilmu dan seluruh amal perbuatan pada akhlaq al-karimah. Kelima, tampilkan diri sebagai pribadi Muslim dan Muslimah yang layak untuk diteladani atau dicontoh masyarakat. Menurut beliau: bila kelima hal tersebut dapat diaktualisasikan mahasiswa, khususnya calon guru, maka kelak ia akan menjadi sosok pendidik yang dicintai dan diikuti seluruh peserta didik dan masyarakatnya”. Di samping kelima hal tersebut, Prof. Saiful juga mengingatkan agar setiap diri mahasiswa mampu manage atau menggunakan waktu secara baik. “Tatalah waktu sebaik mungkin untuk belajar, beribadah secara kontinu, berorganisasi, dan kalau bisa melakukan usaha mandiri untuk menopang pembiayaan perkuliahan”.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif yaitu meneliti, membaca dan memahami buku-buku yang berkaitan berdasarkan penelitian yang diteliti. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan Studi Tokoh. Adapun penelitian ini ialah merupakan penelitian studi tokoh yang diperoleh berdasarkan pengetahuan tokoh dengan mengetahui biografi tokoh. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme yaitu merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu saja, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh. Pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian. Misalnya, teologi, sufistik, filosofis, filsafat Islam, dan lain-lain. (Harahap, 2011) Menurut Syahrin, ketokohan ada hal yang perlu diperhatikan dengan ditinjau dari tiga indikator. Pertama, integritas tokoh, ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya hingga memiliki kekhasan dari lainnya. Kedua, Karya-karya monumental, ini terlihat dari tulisan-tulisannya, yang bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga, kontribusi atau pengaruhnya

bagi masyarakat, ini terlihat dari pemikirannya, keteladannya menjadi inspirasi bagi masyarakat. Maka yang menjadi acuan dalam penelitian bisa dilakukan dengan tokoh yang masih hidup maupun sudah meninggal (Harahap, 2011)

Adapun tokoh yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah, Saiful Akhyar Lubis sesuai dengan tiga indikator yang dimiliki oleh beliau. Beliau merupakan orang yang menggeluti keilmuan khusus yang sudah lama yaitu Konseling Islami dan beliau juga banyak mempublikasikan karya beliau baik melalui buku dan jurnal internasional dan beliau memiliki pengaruh di lingkungan sosial, diri beliau juga tercermin dengan bidang yang digelutinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Konselor Sehat Dan Kepribadian Konselor Tidak Sehat Perspektif Saiful Akhyar Lubis

Kepribadian memiliki arti bahwa pada setiap individu bertingkah laku faham caranya sendiri lantaran setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. (Lubis, 2022). Dalam perspektif Saiful Akhyar Lubis menyatakan untuk menjadi konselor haruslah menjadi konselor yang profesional, hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Sedari awal konselor harus menghayati pengertian dan prinsip dasar konseling dan asas-asasnya, yang selanjutnya dituntut untuk mampu melaksanakan pelayanan konseling sesuai dengan pengertian, prinsip dan asas - asas. Dalam hal ini ada 10 hal kriteria kepribadian seorang konselor yang profesional (Lubis 2019)

P= Perangai

E = Emosi

M = Mandiri

B = Bobot

I = Integritas

M = Mawas – kearifan

B = Berani – keberanian

I = Intelegensi

N = Nalar

G = Gagasan

Kesepuluh kriteria tersebut memiliki kandungan makna yang penting dan perlu dipahami secara rinci dan mendalam. Berikut ini akan dibahas secara spesifik mengenai kepribadian seorang konselor perspektif Saiful Akhyar Lubis dalam konsep PEMBIMBING tersebut :

1. Pengaruh Perangai Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa yang paling terpenting seorang konselor harus berperangai baik dan menjadi teladan. Alangkah janggalnya seorang konselor yang berperangai tidak senonoh, tentu akan memudarkan citra diri dan profesionalitasnya sendiri (Lubis 2019). Dari pernyataan Saiful Akhyar Lubis tersebut, adapun maksud dari berperangai baik yakni sifat - sifat yang tertanam dalam diri seseorang konselor yang biasanya dilakukan secara berulang – ulang. Perangai ini mencerminkan sebuah kepribadian, watak, dan karakter seseorang dalam berperilaku, bersikap, dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara Perangai dan kepribadian memiliki kaitan yang sangat erat. Perangai merupakan cerminan dari kepribadian seseorang sekaligus sarana untuk membentuk kepribadian tersebut. Dapat dikatakan bahwa kepribadian ini merupakan keseluruhan dari pola pikir, perasaan, dan perilaku yang membentuk karakter individu yang unik. Sedangkan perangai itu sendiri mencerminkan sifat-sifat batin yang tertanam dalam diri seseorang yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.
2. Pengaruh Emosi Perangai yang baik itu perlu diiringi oleh emosi yang stabil, tenang dan memberi kesenangan terhadap suasana konseling. Perangai dan emosi ini merupakan dasar

- bagi terwujudnya suasana yang baik, nyaman dan menyenangkan. (Lubis 2019) Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses konseling, kepribadian konselor memainkan peran yang sangat penting. Konselor hendaknya mampu mengendalikan emosinya agar tetap tenang dan tidak terbawa suasana hati yang dapat mengganggu jalannya proses bimbingan konseling. Ketenangannya akan menciptakan rasa yang nyaman, menyenangkan, dan memberi rasa sejuk bagi konseli sehingga mereka dapat leluasa mengutarakan permasalahannya. Terciptanya perangai baik yang diiringi dengan pengendalian emosi inilah yang menjadi landasan bagi terciptanya suasana konseling yang kondusif. Kemampuan mengendalikan emosi akan membantu konselor untuk tetap tenang, sabar, dan penuh pemahaman dalam menghadapi berbagai situasi selama proses konseling berlangsung. Dengan demikian, suasana yang nyaman, menyenangkan, dan memberi rasa sejuk dapat tercipta, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan outcomes yang positif bagi konseling.
3. *Mandiri*, Kemandirian konselor sangat diperlukan manakala ia hendak membantu konseli untuk menjadi mandiri. Hidup bermualamah dalam kawasan horizontal juga merupakan pengabdian individual pada Allah. Selain itu, konseli juga dapat menyadari bahwa hubungan khaliq – makhluk adalah hubungan pribadi. Konselor harus dapat meyakinkan konselinya bahwa kemandirian dan pertanggungjawaban pribadi itu adalah salah satu kunci hidup di dunia yang mazra'ah al-akhirah, kemandirian dunia untuk kemandirian akhirat (Lubis 2021). Dengan demikian, kemandirian yang harus dimiliki seorang konselor bukan hanya kemandirian dalam pengertian fisik, tetapi juga kemandirian secara psikologis dan spiritual. Konselor harus mandiri dalam berpikir, bertindak, mengambil keputusan, serta memiliki integritas kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab atas segala sikapnya. Kemandirian seperti inilah yang akan menjadikan konselor kredibel dan efektif dalam membimbing konseli untuk meraih kemandirian dunia demi kemandirian akhirat.
 4. *Bobot*, Selain kemandirian, selanjutnya diberi wajah oleh bobot konselor sebagai orang yang patut dimintai bantuan, sikap, pandangan, usaha, kegiatan, prakarsa dan karya-karyanya. Selanjutnya, penampilan kemandirian dan bobot konselor akan sekaligus menampilkan integritas atau keterpaduan kepribadiannya (Lubis 2019). Bobot seorang konselor merupakan akumulasi dari berbagai aspek penting seperti integritas, keahlian, dan kualitas yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya. Dalam salah satu asas yakni asas keahlian, asas keahlian seorang konselor tentu perlu memperoleh latihan yang memadai agar keberhasilan konseling dapat tercapai (Lubis 2007). Keahlian dan pengalaman menjadi modal penting bagi seorang konselor untuk memiliki bobot yang besar dalam bidang konselingnya. Secara keseluruhan, bobot merepresentasikan kualitas atau mutu seorang konselor. Semakin besar bobot yang dimiliki, semakin efektif dan bermakna pula layanan konseling yang dapat difasilitasi bagi konselig.
 5. *Integritas*, Konselor adalah orang yang bersedia membantu, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah/menyelesaikan masalah dan memiliki integritas kepribadian. Integritas kepribadian dalam pandangan islam adalah kepribadian serasikatnyara. Dalam hal ini, konselor yang dimaksud salah satunya adalah : ulama, kyai yang dengan integritas kepribadian miliknya telah lama diminta bantuannya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan, bukan saja santrinya tetapi juga masyarakat (Lubis 2007). Konselor tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membantu menyelesaikan masalah klien, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang utuh dan serasikan antara hati, pikiran, dan perbuatan. Inilah yang disebut sebagai integritas kepribadian dalam pandangan Islam
 6. *Mawas*, Ciri lain adalah mawas: mawas diri sendiri, mawas lingkungannya, mawas pribadi konseli. Kemampuan mawas diri dan lingkungannya akan menjadikan konselor

lebih arif dan bijaksana, sedangkan mawas diri pribadi konseli akan memungkinkan konselor menerima konselinya sebagaimana adanya dan mampu melihat kekuatan dan kelemahan konseli tersebut. (Lubis 2019). Dengan sifat mawas yang tercermin dalam kepribadiannya, seorang konselor akan menjadi lebih arif, bijaksana, dan memiliki pemahaman yang mendalam, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekitar, maupun terhadap konseli yang dilayaninya. Hal ini akan sangat membantu dalam menciptakan proses konseling yang efektif dan memberikan solusi terbaik bagi permasalahan yang dihadapi konseli.

7. *Berani*, Konselor perlu berani. Pertama, berani memasuki usaha konseling. Usaha konseling yang menampilkan pribadi tanpa topeng bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk terjun ke dunia tanpa topeng seperti itu diperlukan keberanian tertentu. Kedua, berani mengisi usaha konseling dengan teknik-teknik materi tertentu. Perlu disadari bahwa usaha konseling dalam hubungan antar pribadi dan resiko yang berupa kegagalan mengarahkan keberanian konseli (keberanian yang disertai kesiapan yang matang, terutama kesiapan dalam membuka diri dan kesiapan dalam memperkecil kemungkinan resiko kegagalan sampai seminimal mungkin) (Lubis 2019)
8. *Intelegensi*, Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir dalam kemampuan berpikir seseorang yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan baru dengan menggunakan alat – alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya dan didukung oleh lingkungan. Masing – masing individu memiliki intelegensi yang berbeda – beda artinya intelegensi yang satu dengan yang lainnya berbeda dilihat dari kemampuannya berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dan melakukan sesuatu yang baik dan benar. (Lubis, 2022) Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, sebagai seorang konselor harus memiliki intelegensi yang cukup tinggi agar ketika konselor membantu menyelesaikan permasalahan kliennya, konselor tersebut dapat mengatasi permasalahan dengan baik dan benar, sehingga permasalahan klien tersebut dapat teratasi, karena dalam proses konseling memerlukan pemikiran konselor yang mempunyai akal/ pemikiran yang tinggi.
9. *Nalar*, Nalar atau yang biasa dikenal dengan bernalar atau yang merupakan sebuah kemampuan yang menjadi elemen penting dalam kepribadian seorang konselor yang profesional. Biasanya dengan kemampuan ini, seorang konselor dapat konselor dalam memahami permasalahan, merumuskan solusi, berpikir kritis dan objektif, berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik dan emosi, serta terus mengembangkan diri secara berkelanjutan dalam bidang konseling. Proses bernalar ini biasanya juga dikenal dengan berpikir. Menurut Saiful Akhyar Lubis, berpikir merupakan berbagai kegiatan yang merangkai konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa. Ketika berpikir dengan segala prosesnya dilihat dari perspektif agama Islam maka konsep berpikir dalam Alquran dimaknai sebagai aktivitas dalam rangka menjadi taqwa, berpikir serta prosesnya tidak sebatas dari sisi jasmani saja, namun lebih jauh aspek ruhani menjadi objek kajian penting terkait berpikir dan prosesnya, sebab perpektif Islam tujujn berpikir dalam islam adalah agar manusia bisa membedakan nilai kebaikan dan keburukan. (Lubis, 2022)
10. *Gagasan*, Menurut Saiful Akhyar Lubis, konselor hendaknya memiliki atau menguasai tiga hal pokok, yaitu menguasai know what, show how, dan know how dari konseling. Dalam know what, seorang konselor mesti memiliki pengetahuan–pengetahuan tertentu misalnya apa itu konseling, filsafat yang mendasarinya, esensi dan karakteristik konseling, dalam show how, seorang konselor hendaknya memiliki sikap–sikap tertentu, agar tidak menjadi teknikus manusiawi, dengan metode–metode dan pendekatan, menghayati etika profesi dan lain–lain. Sedangkan dalam know how, konselor harus memiliki keterampilan– keterampilan (skill) tertentu dalam menangani proses pemecahan masalah (konseling) (Lubis 2021). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam

menjalankan perannya secara maksimal, seorang konselor harus menguasai tiga aspek penting, yaitu know what, know show, dan know how.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, dapat dianalisis bahwa kepribadian seorang konselor terdapat dua jenis, ada kepribadian sehat dan tidak sehat:

a. Kepribadian Sehat

Konselor tidak boleh menyalahkan klien, tetapi membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya, memenuhi kebutuhannya, memenuhi harapannya, dan dalam pengembang dirinya. Pribadi sopan tidak hanya ditunjukkan dalam berbicara, tetapi juga dalam penampilan dirinya yang ramah dan santun, menghormati, menghargai, menerima, mendengarkan, menyenangkan, dan rendah hati (Wibowo 2019). Dalam konteks bimbingan konseling Islami, penting bagi konselor untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai agama. Mereka harus memperoleh pengetahuan yang baik tentang Al-Quran, hadis, sejarah Islam, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan agama. Selain itu, konselor juga harus memiliki keterampilan konseling yang kuat, seperti mendengarkan aktif, empati, komunikasi efektif, dan kemampuan dalam membantu individu merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Jabri, Rama, and Saprin 2023).

Dengan demikian, Kepribadian konselor sehat mencakup kombinasi antara kepribadian yang baik, integritas moral, dan kompetensi profesional. Konselor yang efektif adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam praktik konseling, tetapi juga menunjukkan integritas moral yang tinggi, keberanian, serta kemampuan untuk berempati.

b. Kepribadian Tidak Sehat

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konselor tidak sehat memiliki kepribadian perangai yang buruk ditandai dengan sombong, egois, pembohong, mudah marah, mudah tersinggung, keimanan yang lemah, penakut, tidak memiliki empati dan rasa kasi sayang, emosional yang tinggi ditandai dengan mudah marah, intelegensi rendah, tidak berintegritas dan mental yang tidak sehat. Dalam praktik konseling, selain kepribadian yang sehat, terdapat juga ciri-ciri kepribadian yang tidak sehat dalam diri konselor. Hal ini menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam praktik konseling, karenakarakteristik kepribadian yang tidak sehat dapat berdampak pada interaksi antara konselor dan konseli, serta kualitas layanan yang disediakan. Kepribadian yang tidak sehat dapat timbul sebagai hasil dari berbagai faktor, termasuk pengalaman masa lalu, tekanan kerja, atau masalah kesehatan mental yang mendasarinya

Oleh karena itu, konselor perlu secara rutin melakukan introspeksi diri, mengikuti supervisi, dan mencari bantuan jika diperlukan untuk mengatasi dan mengelola ciri-ciri kepribadian yang tidak sehat tersebut. Dengan langkah-langkah tersebut, konselor dapat memastikan bahwa mereka memberikan layanan konseling yang efektif, etis, dan bermanfaat bagi konseli mereka. Konselor yang tidak sehat atau memiliki kepribadian tidak sehat dapat mempengaruhi efektivitas proses konseling. Kepribadian tidak sehat dapat terjadi karena kemampuan seseorang untuk memperoleh reaksi-reaksi dari berbagai orang dalam situasi yang berbeda. Konselor yang tidak sehat dapat menimbulkan gangguan dalam proses konseling, seperti kecemasan, mudah marah, kekhawatiran, dan ketidakmampuan untuk mengatur emosi dan perilaku. Kepribadian tidak sehat dapat terjadi karena kemampuan seseorang untuk memperoleh reaksi-reaksi dari berbagai orang dalam situasi yang berbeda. Konselor yang tidak sehat dapat menimbulkan gangguan dalam proses konseling, seperti kecemasan, mudah marah, kekhawatiran, dan ketidakmampuan untuk mengatur emosi dan perilaku. (Sagita et al. 2022)

Dari pendapat Sagita tersebut dipahami bahwa konselor yang tidak sehat cenderung menunjukkan perilaku yang tidak stabil dan tidak konsisten dalam mendukung klien

mereka. Mereka mungkin kurang sabar dan rentan terhadap emosi yang tidak terkendali, yang dapat mengganggu proses terapi. Kekurangan perhatian dan fokus juga bisa menjadi masalah, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang sepenuhnya kepada klien. Konselor yang tidak sehat mungkin juga cenderung menyalahkan klien atau memproyeksikan masalah pribadi mereka ke dalam sesi terapi, mengganggu aliran komunikasi yang seharusnya terbuka dan mendukung. Selain itu, konselor yang tidak sehat mungkin juga menunjukkan kecenderungan untuk menyalahgunakan posisi mereka dalam hubungan terapeutik. Mereka bisa menggunakan kekuatan mereka untuk mengendalikan atau memanipulasi klien, bukannya membantu mereka meraih pemahaman dan pertumbuhan pribadi.

Kepribadian Konselor Sehat Dan Kepribadian Konselor Tidak Sehat Perspektif Saiful Akhyar Lubis

Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat dari pekerjaan seorang konselor adalah sebagai “misi dengan keterkaitannya yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan”. Menurut Saiful Akhyar Lubis, setidaknya ada 5 macam peranan konselor yakni sebagai konselor (dalam arti khusus), sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola dan sebagai sumber informasi dan layanan bagi konseli. (Lubis 2019) Adapun kelima peranan tersebut akan dibahas dan dianalisis sebagai berikut :

1. Konselor Berperan Sebagai Konselor (Layanan Bantuan Bimbingan)

Menurut Lubis, tujuan konseling islami yaitu untuk “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat”. Membantu manusia “mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya” dimaksudkan membantu mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, untuk menjadi manusia yang memiliki keselarasan perkembangan unsur – unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk relegius), makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya (Lubis 2017). Seorang konselor membantu konseli untuk belajar dan di dalam konseling, konseli belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan pengertian bahwa konselor membantu konseli agar memahami dirinya sendiri sehingga lebih berintegrasi dan berhubungan dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan diri (Lubis 2017).

Manusia yang berhasil memahami diri pribadinya berikut dunia kehidupannya akan menjamin kehidupannya lebih efektif, lebih produktif dan lebih bahagia, serta ia akan menjadi pribadi fungsional. Oleh Karena itu, profesi membantu lebih tertuju pada upaya menumbuhkembangkan kemampuan psikis menuju kematangan sosial klien/konseli itu sendiri. (Lubis 2007). Secara umum, peran konselor dalam konseling Islami adalah membantu konseli/klien untuk menjadi manusia seutuhnya yang bahagia di dunia dan akhirat, mencapai keselarasan dalam perkembangan diri, menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, sosial, dan berbudaya, serta membantu konseli/klien memahami diri dan dunia sekitarnya agar dapat hidup lebih efektif, produktif, dan bahagia.

2. Konselor Berperan Sebagai Pengelola

Peran seorang konselor dalam konseling islami berkaitan dengan tujuan konseling itu sendiri. Menurut Lubis tujuan utama suatu proses konseling di fokuskan kepada 5 hal, salah satunya adalah menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku (Lubis and Zainun 2023). Penyediaan fasilitas perubahan tingkah laku tersebut menjadikan peran konselor sebagai pengelola tingkah laku klien/konseli agar tingkah laku nya berubah menjadi lebih baik.

Dengan demikian, konselor tidak hanya memberikan saran atau nasihat, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif pada konseli. Konselor memfasilitasi proses perubahan dengan memberikan dukungan,

motivasi, dan strategi yang diperlukan agar konseli dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik sesuai dengan potensi dan tujuan hidupnya.

Lebih lanjut, konselor mengelola proses pembimbingan dan pengembangan potensi konseli agar mampu memahami diri sendiri, mengantisipasi masa depan, dan mengambil keputusan terbaik dalam menyelesaikan permasalahannya. Konselor juga mengelola hubungan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses konseling, seperti keluarga konseli, staf sekolah, dan masyarakat, agar dapat terjalin kerjasama yang baik dalam mendukung perkembangan konseli. Seluruh pengelolaan ini dilakukan secara dinamis oleh konselor, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan konseli serta berdasarkan prinsip-prinsip konseling Islami yang bertujuan membawa konseli menuju perubahan ke arah yang lebih baik dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Konselor berperan sebagai konsultan

Konselor sebagai konsultan berperan sebagai fasilitator bagi klien/konselinya. Sebagai fasilitator, konselor tidak hanya memberikan solusi secara langsung, tetapi lebih berperan dalam memfasilitasi proses perubahan diri konseli melalui penyediaan sarana, lingkungan, motivasi, dan strategi yang tepat. Konseli berperan lebih dominan daripada konselor. Aktivitas konseli kelihatan lebih menonjol dibandingkan dengan konselor. Penyembuhan dari penyakit harus dilakukan oleh konseli sendiri, sedangkan konselor berperan sebagai fasilitator atau sebagai cermin (Lubis and Zainun 2023). Dalam hal ini konseli memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang akan diambil. Sejak ini terbayang olehnya rangkaian kegiatan yang harus dilakukan berkenaan dengan keputusan dan pilihannya dimaksud, kemudian menyadari tanggungjawabnya. Untuk itu, konselor membantu memberikan penjelasan berkaitan dengan keputusan pilihan yang diambil konseli, baik mengenai untung ruginya, resiko maupun kosekuensinya. (Lubis and Zainun 2023).

4. Konselor berperan sebagai Anggota Tim Kerja

Di dalam dunia pendidikan, Menurut Saiful pendidik dapat juga dikatakan sebagai konselor. Ekstensi pendidik sebagai konselor memiliki peran yang sangat strategis untuk kelancaran sekaligus keberhasilan pelaksanaan dan pelayanan bimbingan konseling disekolah. Meskipun guru pembimbing di sekolah tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, namun ada tugas-tugas tertentu yang dapat dilakukan terkait dengan layanan bimbingan konseling itu sendiri. Guru pembimbing harus memenuhi kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, membantunya mampu menyesuaikan diri secara positif dan dinamis dalam lingkungan serta mampu membuat perencanaan karir untuk masa depan. Secara umum, kemampuan ini disebut kemampuan membimbing dan kemampuan mengkonseling. Kemampuan membimbing lebih dekat kepada kemampuan keguruan pada umumnya, yaitu kemampuan untuk menyampaikan sejumlah materi (informasi) kepada peserta didik untuk dikenali, dipahami dan diamalkan. Sedangkan kemampuan mengkonseling adalah kemampuan profesional konseling yang ditujukan untuk membantu peserta didik mengentaskan masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini merupakan ciri khusus berupa kemampuan profesional guru pembimbing. (Lubis 2021)

5. Konselor Berperan Sebagai Sumber Informasi dan Layanan kepada Konseling

Dalam proses konseling Islami, konselor berperan sebagai sumber informasi bagi klien atau konselinya. Konseling melibatkan interaksi langsung antara konselor dan konseli dalam jalinan komunikasi yang intens dan berkelanjutan. Keduanya terlibat dalam komunikasi dua arah yang saksama, di mana mereka saling mengemukakan dan memperhatikan dengan cermat isi pembicaraan, gerakan isyarat, kontak mata, dan aspek-aspek non-verbal lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama. Interaksi antara konselor dan konseli dalam proses konseling berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah pada pencapaian tujuan konseling yang telah ditetapkan.

Dalam interaksi ini, konselor berperan sebagai sumber informasi yang menyediakan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang dibutuhkan oleh konseli. Informasi yang diberikan dapat mencakup berbagai aspek seperti pemahaman diri, penyelesaian masalah, pengembangan potensi, perencanaan masa depan, dan lain sebagainya, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan konseli dalam proses konseling.

Dengan demikian, dengan adanya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, konselor menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan bagi konseli dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dan upaya untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Interaksi langsung dan komunikasi intensif antara konselor dan konseli memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pemahaman yang mendalam, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Kepribadian Konselor Sehat Dan Konselor Tidak Sehat Dalam Konseling Islami Perspektif Saiful Akhyar Lubis

Kepribadian merupakan dimensi yang terdapat dalam diri manusia yang berpotensi untuk di bentuk. Dalam pembentukannya tentunya dipengaruhi banyak hal. Mengenai faktor pembentukan kepribadian tersebut, terdapat faktor eksternal dan internal (Lubis 2022a). Adapun penjelasan mengenai Faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan genetis atau bawaan. Faktor genetis ini maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya (Lubis 2022a).

Manusia memiliki 3 aspek yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Ketiga aspek tersebut adalah Jisim atau Jasad, ruh dan nafs yang dengan ketiga aspek tersebut membentuk kepribadian. Adapun ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Struktur Jisim, Struktur jism manusia ialah fisik yang mendapatkan kehidupan. Kehidupan tersebut biasanya disebut dengan nyawa, karena nyawalah manusia itu menjalani hidup. (Lubis 2022a). Manusia hidup dengan nyawa. Nyawa sendiri bersifat tidak kekal yang artinya nyawa memiliki batas waktu tertentu, sehingga ketika waktu tersebut telah mencapai batasnya, maka manusia itu akan mengalami kematian.
- b. Struktur Ruh, Ruh menjadikan seluruh bangunan kepribadian dalam Islam menjadi khas. Aktualisasi manusia terwujud dalam tingkah laku keseharian manusia, seperti saling menyayangi, mencintai dan lainnya, dan hal tersebut merupakan sisi empiris dari sifat – sifat Ilahiyah tersebut.
- c. Struktur Nafs Struktur Nafs merupakan keseluruhan kualitas yang dimiliki oleh manusia yang memiliki sifat khas berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Nafs merupakan struktur yang mawadahi kedua kepentingan dan keinginan dari struktur jism dan ruh

Dalam dinamika kepribadian, keberadaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai berbagai struktur yang memiliki potensi untuk berkembang, maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara ketiga struktur tersebut. Dengan adanya kerjasama yang baik antara ketiga struktur tersebut, maka diharapkan akan menghasilkan tingkah laku yang lebih baik, sebagai kepribadian yang baik. Ketika salah satu struktur lebih mendominasi struktur yang lainnya akan menimbulkan masalah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika struktur jisim lebih dominan maka memberikan dampak yang baik bagi kepribadian. Sebaliknya, jika struktur ruh lebih dominan maka berdampak baik kepada kepribadian. Dalam keadaan seperti ini struktur nafs dengan ketiga dimensinya (al-nafsu, al-'aql dan al-qalb) harus memegang kontrol dengan baik bagi kedua struktur tersebut,

untuk meredam dominasi struktur jism dan menumbuhkan dominasi struktur ruh sehingga dengan demikian akan menciptakan tingkah laku yang baik sebagai cerminan dari kepribadian yang baik (Lubis and Zainun 2023).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor pembentuk kepribadian yang berdasarkan faktor internal atau faktor dalam diri seorang konselor tersebut adalah fisik dan psikis. Fisik berupa jasmani dan psikis berupa akal. Menurut Saiful Akhyar Lubis juga mengatakan bahwa jasmani yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup dan pengabdian. Akal yang sehat juga terdapat pada jasmani yang sehat. Gambaran jasmani yang sehat berarti juga mencerminkan akal yang sehat pula. Jasmani merupakan potensi yang perlu dikembangkan dan dilatih menjadi utuh dan sempurna, sedangkan pendidikan yang mengarahkan, membimbing pada pertumbuhan yang sempurna. Kesehatan jasmani menjadi suatu kewajiban yang mutlak dilaksanakan karena jasmani merupakan penghubung dari semua perkara yang lain. Apabila jasmani tidak sehat, akan menjadi kekurangan kesehatan pikiran sampai kesehatan budi. Kalau badan telah luntur maka kemauan akan luntur dan luntur pula ingatannya. (Lubis 2021)

Pembentukan kepribadian konselor dipengaruhi oleh faktor internal yang mencakup genetik atau bawaan, struktur jism, ruh, nafs, rentang usia, serta kesehatan jasmani dan psikis. Faktor genetik memberikan dasar awal kepribadian, sementara struktur jism, ruh, dan nafs harus bekerja sama untuk mencapai keseimbangan yang sehat. Rentang usia memberikan stabilitas kepribadian seiring bertambahnya pengalaman hidup. Terakhir, kesehatan jasmani adalah fondasi penting bagi kesehatan psikis, yang secara keseluruhan mempengaruhi kepribadian konselor. Konselor yang mampu mengelola dan mengintegrasikan faktor-faktor ini dengan baik akan memiliki kepribadian yang sehat dan stabil.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya. Salah satu perubahan kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan dan keadaan. Contohnya seperti wabah yang melanda suatu daerah maupun masa, akan sangat mempengaruhi perubahan kepribadian seseorang, dan sangat menuntun ke perubahannya, kepada kebaikan ataupun keburukan. (Lubis 2022a)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Faktor eksternal memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian konselor. Lingkungan keluarga, interaksi dengan teman dan tetangga, serta paparan terhadap media audiovisual dan cetak, semuanya memberikan pengaruh signifikan. Selain itu, situasi dan keadaan eksternal, seperti krisis atau wabah, juga dapat mempengaruhi kepribadian konselor. Konselor yang dapat mengelola dan mengintegrasikan pengaruh eksternal dengan baik akan cenderung memiliki kepribadian yang sehat dan stabil. Sebaliknya, lingkungan dan situasi eksternal yang negatif dapat berdampak buruk pada kepribadian konselor.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian seorang konselor. Dalam buku Saiful Akhyar Lubis menjelaskan berdasarkan penjelasan Islam tentang pengaruh faktor lingkungan dapat dilihat dari hadis Rasulullah yang berbunyi: Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu dan bapaknyalah yang menyebabkannya ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa potensi fitrah (bertauhid) anak akan tersembunyi jika lingkungan keluarga tidak memberikan pendidikan agama yang baik bagi anak anaknya. Baik buruknya perkembangan jiwa beragama sangat

dipengaruhi oleh pendidikan agama oleh orangtuanya atau lingkungan disekitarnya (Lubis 2022a).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian seorang konselor. Menurut Saiful Akhyar Lubis, pengaruh lingkungan dalam perspektif Islam dapat dilihat dari hadis Rasulullah yang berbunyi: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu dan bapaknyalah yang menyebabkannya ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.R Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa potensi fitrah (bertauhid) anak bisa tersembunyi jika lingkungan keluarga tidak memberikan pendidikan agama yang baik. Lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan agama dan moral yang baik akan membantu membentuk kepribadian yang sehat dan stabil. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan jiwa beragama dan kepribadian anak. Selain itu, lingkungan sosial yang positif, paparan media yang baik, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi eksternal seperti wabah atau krisis, juga berperan dalam pembentukan kepribadian konselor. Oleh karena itu, interaksi dengan keluarga, teman, komunitas, serta konten media yang dikonsumsi, semuanya berkontribusi dalam membentuk kepribadian konselor, baik ke arah yang positif maupun negatif.

Relevansi Pemikiran Saiful Akhyar Lubis Tentang Kepribadian Dalam Pendidikan Islam

Guru dan konselor adalah termasuk pendidik dalam arti luas karena keduanya memiliki bidang tugas yang lebih spesifik dalam sebuah proses pendidikan. Pekerjaan sebagai guru dan konselor disebut juga dengan sebagai profesi. Hal ini dikarenakan kedua pekerjaan tersebut memerlukan suatu keahlian atau kecakapan khusus serta telah menempuh suatu pendidikan atau pelatihan pada suatu lembaga yang memang secara sengaja mempersiapkan outputnya untuk pekerjaan sebagai guru dan konselor. Oleh sebab itu pula orang yang bekerja sebagai guru dan konselor dinamakan profesional (Lubis 2021) . Dari hal tersebut dipahami bahwa pendidik atau guru disebut juga konselor, adapun berikut akan dijelaskan mengenai hakikat tentang Pendidik sebagai Konselor dan Konselor sebagai pendidik.

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang –orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai anak sejak dalam kandungan hingga ia dewasa. Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Pendidik itu bisa saja orangtua dari si terdidik itu sendiri ataupun guru sebagai orang yang telah diserahtanggung jawab oleh orangtua untuk melakukan pekerjaan mendidik di lingkungan sekolah . (Lubis 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami relevansi kepribadian konselor Islami dalam peran guru/pendidik sebagai konselor dalam pendidikan Islam bahwa Kepribadian konselor Islami memiliki relevansi yang erat dengan peran guru/pendidik sebagai konselor dalam pendidikan Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan aspek jasmani dan rohani peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan konselor sebagai salah satu kategori pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan guru mampu mengoptimalkan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing agar peserta didik dapat mengenal diri dan lingkungannya dengan baik.

Kepribadian konselor Islami yang muthma'innah, yaitu tenang, suci, dan berakhlak mulia menjadi relevan untuk dimiliki seorang guru. Dengan kepribadian tersebut, guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Selain itu, kepribadian Islami juga memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Islami serta membantu mengembangkan

potensi peserta didik secara utuh, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan demikian, kepribadian konselor Islami sangat relevan bagi guru/pendidik dalam menjalankan perannya sebagai konselor di lingkungan pendidikan Islam demi membimbing dan mengarahkan peserta didik secara menyeluruh sesuai ajaran Islam. Sehingga dipahami dengan jelas bahwa eksistensi pendidik sebagai konselor memiliki peran yang sangat strategis untuk kelancaran sekaligus keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah. Meskipun seorang guru pembimbing di sekolah tidak berlatarbelakang pendidikan bimbingan dan konseling, namun tugas guru tertentu yang dapat dilakukan terkait dengan layanan bimbingan konseling itu sendiri. (Lubis 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Menurut Saiful Akhyar Lubis seorang konselor yang sehat memiliki kepribadian dengan perangai yang baik, keimanan yang kuat, mental yang sehat, emosional yang stabil, memiliki rasa kasi sayang dan empati, berani, memiliki integritas dan mental yang sehat. Kepribadian konselor sehat mencakup kombinasi antara kepribadian yang baik, integritas moral, dan kompetensi profesional. Konselor yang efektif adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam praktik konseling, tetapi juga menunjukkan integritas moral yang tinggi, keberanian, serta kemampuan untuk berempati.
2. Menurut Saiful Akhyar Lubis Konselor sehat memiliki peran yang sangat penting dalam membantu konseli mencapai perkembangan diri yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Konselor sehat berperan dalam membantu konseli menumbuh kembangkan kemampuannya untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan kreatif, serta mengantisipasi masa depan. Konselor sehat juga membantu konseli mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan memberdayakan potensi diri konseli di bawah ridha dan kasih sayang Allah SWT. Lebih lanjut, konselor sehat membangun kesadaran konseli untuk menempatkan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung dan mendorong konseli melakukan self-counseling.
3. Menurut Saiful Akhyar Lubis, Kepribadian seorang konselor dalam konseling Islami dapat terbentuk menjadi kepribadian yang sehat atau tidak sehat, tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor internal seperti genetis/bawaan, struktur jisim (fisik) yang sehat, dominasi struktur ruh yang kuat, keseimbangan struktur jisim, ruh, dan nafs, rentang usia dewasa dengan kepribadian lebih stabil, serta kesehatan jasmani dan psikis yang baik akan mendorong terbentuknya kepribadian konselor yang sehat. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan agama dan moral yang baik, interaksi sosial yang positif, paparan media yang mendukung, serta kemampuan beradaptasi dengan situasi eksternal seperti wabah atau krisis juga berperan penting. Selain itu, akhlak mulia yang dicerminkan dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, serta toleransi dan budi pekerti luhur turut membentuk kepribadian konselor yang sehat.
4. Menurut Saiful Akhyar Lubis bahwa, Kepribadian konselor Islami yang terbentuk dalam seorang pendidik haruslah kepribadian dengan tipologi muthma'innah (tenang, suci, berakhlak mulia) memiliki relevansi penting dalam pendidikan Islam. Sebagai pendidik, konselor bertanggung jawab membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian sesuai tuntunan agama Islam. Kepribadian muthma'innah memungkinkan konselor menjadi teladan, menciptakan lingkungan bimbingan kondusif bernuansa Islami, serta mengarahkan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Konselor juga harus memiliki kepribadian non-defensive dengan kompetensi kematangan emosional, etika, inteligensi, dan toleransi agar dapat memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, empati, dan sesuai kaidah Islam.

REFERENSI

- Darajat, Zakiah. 1999. Kesehatan Mental. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat." Jakarta: Prenadamedia Group.
- . 2019. *Dinamika Dan Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Klasik Dan Kontemporer)*. Medan: Perdana Publishing.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. 2021. "Takhall, Tahalli Dan Tajalli." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3 (3): 352.
- Daulay, Nurussakinah. 2015. "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39 (1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.51>.
- . 2019a. "Peran Psikolog Dan Konselor." *Al - Mursyid* 1 (1): 1–10. Heriyadi. (2021). the Impact of Leader-Member Exchange on the Organization. *Civil Service*, 15(1), 25–35.
- . 2019b. "Peran Psikologi Dan Konselor." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*.
- Jabri, Umiyati, Bahaking Rama, and Saprin. 2023. "Manusia Sebagai Konselor Dan Sasaran Konseling." *AL - Mirah : Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1).
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Janah, Tufatul E. Bahruddin, Maemunah Sa'diyah. 2020. "Konsep Kepribadian Islami Perspektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhshiyah Al Rasul." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 1 (2): 124–36. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v1i2.361>.
- Lubis, Saiful Akhyar 2007. "Pendidikan Akhlak Dan Pembentukan Kepribadian Muslim." *Academia.Kartika*, D., & Suharnomo. (2016). Pengaruh pertukaran pemimpin-anggota (LMX) terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja dan keterlibatan karyawan sebagai variabel mediasi (Studi Pada Hotel Bahari Inn Tegal). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1891>.
- Lubis, Saiful Akhyar, Neliwati Neliwati, and Ficki Padli Pardede. 2020. "The Implementation of Akhlak Education Values in Academic Services at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 2 (11): 914–22. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i11.2909>.
- Lubis, Saiful Akhyar, and Zainun. 2023. *Bimbingan Konseling Di Pesantren*. Medan: Perdana Publishing.
- Luddin, Abu Bakar M. 2021. *Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Saiful Akhyar Lubis, Konseling Pendidikan Islami Perspektif Wahdatul Ulum*. Medan: Perdana Publishing.